

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pola Asuh**

##### **1. Definisi Pola Asuh**

Pengasuhan melibatkan modifikasi perilaku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mandiri, sehat, baik dan tidak rusak, serta mengembangkan rasa percaya diri, rasa ingin tahu, kebaikan dan kesuksesan (Werdhiatmi, 2019).

Orang tua dan anak adalah ikatan roh. Dalam pemisahan tubuh mereka, jiwa mereka bersatu dalam ikatan abadi. tidak ada yang bisa menghancurkannya. Relasi merupakan ikatan emosional antara anak dan orang tua yang dipengaruhi perilakunya (Hilmi, Muhyani & Sobari, 2019).

Sebuah hubungan selalu dibayang-bayangi dengan perpisahan, contohnya perceraian dengan berbagai alasan, walaupun hal ini terjadi, hubungan emosional antara anak dan orang tua harus tetap terjalin sebagaimana mestinya (Djamarah, 2017).

Ayah adalah kepala rumah tangga, bagaimanapun ia bersikap diluar rumah, ia tetaplah sosok ayah yang harus dihormati dan di segani. Begitupun dengan sosok ibu, beliau adalah sosok yang telah mengandungmu selama 9 bulan, membesarkan, merawat dan juga menyusuimu (Hilmi, Muhyani & Sobari, 2019).

Hilmi, Muhyani & Sobari dalam Baumrind, (2019) Bahkan apabila kamu memilih untuk berbeda keyakinan dengan orang tuamu, kamu tetap harus menghormati mereka apapun alasan nya. Hubungan antara orang tua dan anak tidak sama, tetapi darah yang sama mengalir melalui mereka. Semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, dan keinginan itu membentuk peran sebagai orang tua yang akan mereka ciptakan untuk membentuk karakter kepribadian anak mereka.

## **2. Klasifikasi Pola Asuh**

Skema orang tua adalah perilaku yang terkadang dapat berubah pada anak (Dayak, dalam Sukamto & Fauziah, 2021). Ada berbagai jenis praktik pengasuhan yang digunakan orang tua untuk merawat dan mengasuh anak-anak mereka.

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang lebih mengutamakan tuntunan orang tua kepada anaknya melalui berbagai aturan yang harus dituruti (Komisi, Hambali, & Ramli 2018). Izinkan orang tua untuk mempertahankan batasan dan kontrol yang ketat serta meminimalkan perbedaan bahasa. Orang tua Orotier cenderung sering memukul anaknya, dilarang keras untuk menjelaskan dirinya sendiri, dan marah kepada anaknya.

Anak-anak dari orang tua yang mengontrol, jika dibandingkan dengan orang lain, seringkali tidak bahagia, penakut, tidak aman, cuek, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk. Anak dari orang tua otoriter cenderung berperilaku agresif (Suryandari dalam Baumrind, 2020).

Perilaku orang tua ini disadari atau tidak disebabkan oleh sikap bahwa merekalah yang paling berkuasa, paling tahu dan paling berwibawa (Mulyawati dan Christine, 2019). Praktik pengasuhan anak menggunakan kepemimpinan. Dengan kata lain, orang tua memutuskan semua aturan, langkah dan tindakan yang akan diambil. Dengan kata lain, aturan pola asuh ini mencerminkan perilaku pola asuh yang cenderung keras dan diskriminatif (Pratiwi et al, 2020).

b. Pola Asuh Demokratis

Orang tua mandiri adalah orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, dan orang tua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya untuk menetapkan tujuan dan merencanakan tonggak sejarah. Kebebasan orang tua adalah suatu cara dimana orang tua telah menetapkan peraturan tetapi mendidik anaknya dengan memperhatikan situasi dan kebutuhan anaknya, oleh karena itu merupakan hak dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidikan (Masni dalam Shochib, 2017).

Model kemandirian orang tua ditandai dengan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Mereka masuk ke dalam perjanjian formal. Anak memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan emosinya serta belajar menghargai pendapat orang lain. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan nasihat dan mempertimbangkan kegiatan anak-anak mereka. Model pengawasan ini memungkinkan anak mengembangkan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatur perilakunya sesuai dengan penerimaan sosial. Hal ini mendorong anak untuk berdiri sendiri, bertanggung jawab dan percaya diri (Shochib, 2017).

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat didefinisikan sebagai model perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, yang memungkinkan mereka untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa diminta. Cara pengasuhan ini tidak menggunakan aturan yang tegas apalagi instruksi sehingga tidak ada control atau kontrol dan tuntutan pada anak. Ada kebebasan dan anak bebas melakukan apa yang diinginkannya dan mengambil keputusan sendiri tanpa kontrol orang tua atau penelantaran dari orang tuanya (Rabiatul, 2017).

Orang tua permisif adalah orang tua yang anaknya menikmati kebebasan penuh, terkadang memaksa mereka

untuk melanggar hukum. Bagian ketiga dari orang tua adalah persetujuan orang tua, yaitu orang tua tidak mengasuh anak. Pola asuh ini suka membiarkan anak pergi, tidak mengontrolnya dan tidak menghukum anak atas kesalahannya. Gaya pengasuhan ini adalah tipikal orang tua yang sibuk. Orang tua yang mengadopsi gaya pengasuhan ini hanya menanggapi kebutuhan anaknya (Hazizah, 2019).

### **1. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Menurut Mussen (dalam Daud, dkk., 2021) bahwa pola asuh orang tua di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

#### **a. Faktor Keluarga**

Melalui pengalaman sewaktu kecil, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang sama terhadap anaknya.

#### **b. Faktor Pendidikan**

Pendidikan bisa juga mempengaruhi pola asuh orang tua.

#### **c. Keadaan dalam Keluarga**

Semakin tua anak, semakin banyak perilaku negatif orang tua yang dibutuhkan untuk mengungkapkan perhatian orang tua. Jenis kelamin, status ekonomi keluarga, budaya dan lingkungan, serta lokasi dan lokasi di kota atau kota juga mempengaruhi kebiasaan pengasuhan.

#### **d. Karakteristik Pribadi Anak**

Ini termasuk kepribadian anak, konsep diri, kondisi fisik

(cacat/normal), kesehatan fisik, dll. Perlu dipahami bahwa anak-anak penyandang disabilitas seringkali membutuhkan lebih banyak perhatian dan perhatian daripada anak-anak normal.

## **B. Konsep Kepribadian Remaja**

### **1. Definisi Kepribadian Remaja**

Kepribadian seringkali dikaitkan dengan karakteristik khusus yang ada pada setiap orang (Natasya, dkk, 2019). Menurut Jung, seperti yang dikatakan Semion dalam bukunya *Personality Types Volume I* (2013), kepribadian terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe kepribadian introvert lebih menyukai aktivitas yang tidak memerlukan interaksi dengan orang lain, dan tipe kepribadian ekstrovert lebih menyukai aktivitas yang tidak diharapkan. Hubungan dengan orang lain. Orang dengan sikap positif suka tinggal di kantor, bebas dan suka berbicara dengan orang-orang di sekitarnya.

### **2. Aspek - Aspek Kepribadian**

Menurut Rafikha, 2018 (dalam Purwanto, 2017) menjelaskan banyak aspek perilaku siswa yang penting dalam rangka pembentukan perilaku siswa dan dampaknya terhadap pembelajaran. Dengan kata lain:

- a. Ciri-ciri kepribadian seperti sesak napas, cepat bergaul, ramah, dan menyendiri, yang ada pada diri seseorang.

- b. Kecerdasan. Kecerdasan meliputi perhatian, kemampuan belajar dan kemampuan berpikir.
- c. Pernyataan diri dan cara menerima pesan-pesan (appearance and inpression)
- d. Kesehatan fisik.
- e. Tipe tubuh.
- f. Perilakunya terhadap orang lain.
- g. Pengetahuan, kualitas dan nilai pengetahuan.
- h. Keterampilan (skill).
- i. Nilai harga). Nilai-nilai yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh budaya, etika, agama dan kepercayaan yang dianutnya. Semua ini memengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang, yang tercermin dalam tindakan dan perilaku kita.
- j. Kekuatan intelektual dan emosional. Pikiran seseorang sangat mempengaruhi perilakunya.
- k. Peran. Peran atau tanggung jawab disini adalah hak atau kedudukan seseorang dalam masyarakat tempat tinggalnya. Peran ini termasuk lokasi dan lokasi, jenis pekerjaan, dan ketinggian situs.
- l. Diri diciptakan oleh citra diri, yang terlihat, dan diri tidak mengenal diri sebagai pribadi yang dikenal dan didengarnya. Dengan kata lain, diri adalah pikiran dan perasaan individu

tentang siapa, apa, dan dimana mereka sebenarnya.

### **3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Konsep kepribadian seperti itu dikembangkan oleh Erik Erikson dalam teori psikologinya bahwa ada delapan tahap perkembangan manusia, dari lahir sampai mati yang diakhiri dengan Hardy (2021). Dalam penciptaan identitas, banyak faktor yang mempengaruhi identitas.

#### **a. Warisan Biologis**

Bahan kimia ini disebabkan oleh genetik, misalnya tipe tubuh, tinggi atau perawakan pendek, kurus atau gemuk atau warna kulit. Faktanya, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa penyakit dan karakteristik tertentu diwariskan kepada anak-anak.

#### **b. Lingkungan fisik/alam**

Lingkungan tempat tinggal orang juga mempengaruhi perilaku orang. Orang-orang di Asia memiliki perilaku yang sama dengan orang-orang di Eropa.

#### **c. Kebudayaan masyarakat setempat**

Kebudayaan yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dapat juga berupa tentang, adat istiadat, etnis tertentu, suku dan juga agama.

#### **d. Pengalaman kelompok**

Kepribadian juga di pengaruhi dimana seseorang

berteman/bergaul dan menjalin hubungan sosial atau membentuk suatu kelompok.

e. Pengalaman unik

Setiap individu tentu pernah mengalami pengalaman unik yang dapat membentuk kepribadian nya, entah itu berbahaya atau tidak berbahaya, positif atau negatif.

## **C. Konsep Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Masa remaja merupakan masa penting dalam kehidupan (Fitri, Zola, & Ildil, 2018). Pemuda sebagai manusia dalam proses pertumbuhan atau perkembangan, yaitu tumbuh menuju kedewasaan atau kemandirian. Anak muda masih membutuhkan bimbingan karena mereka kurang pengertian atau pengertian tentang diri dan lingkungannya, serta kurang pengetahuan untuk mengambil keputusan tentang kehidupannya untuk berkembang. Dengan demikian, masa muda sering disebut sebagai fase “penemuan diri” atau fase badai (Marsela & Supriatna, 2019).

Pada masa ini para remaja memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber dari kekuatan, bakat serta kemampuan yang ada didalam dirinya. Sementara itu pada masa remaja juga dihadapkan pada tantangan, batasan dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya sendiri.

Remaja, menurut definisi, adalah orang yang sudah lanjut usia atau sedang mengalami perubahan hormonal. Masa remaja adalah hasil dari banyak proses perkembangan, termasuk perkembangan fisik dan spiritual secara keseluruhan. Pertumbuhan jasmani dapat dilihat pada perubahan badan jasmani dari kecil menjadi besar, dan pertumbuhan rohani dapat dilihat pada pikiran, tingkah laku dan tingkah laku yang bijaksana.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dan perubahan biologis, psikologis, dan sosial ekonomi dapat dikatakan terjadi secara bertahap. Lamanya masa remaja ini bergantung pada faktor internal, seperti perkembangan karakteristik pribadi, dan faktor lain, seperti masyarakat, budaya, dan sejarah (Lestarina, dkk, 2017).

## **2. Klasifikasi Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Menurut WHO, batas usia anak muda adalah 12 hingga 24 tahun, dan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Agustus 2014, pemuda adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai 18 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), para pemuda tersebut berusia antara 10 hingga 24 tahun dan masih lajang.

Menurut tingkat perkembangan fisik, kaum muda dibagi menjadi tiga kelompok (Neil, 2006 dalam Hartini, 2017)

a. *Early adolescent*

Orang muda pada usia ini mengalami perubahan fisik dan permulaan pematangan seksual, yang menyebabkan perubahan signifikan pada semua fungsi penting tubuh.

b. *Middle adolescent*

Sementara itu, pertumbuhan seluruh tubuh, massa otot, dan detak jantung terus meningkat sehingga membuat sebagian anak muda khawatir dengan berat badan dan kenaikan berat badan. Hal ini menyebabkan makan berlebihan dan aktivitas fisik penuh.

c. *Late adolescent*

Perkembangan fisik, khususnya keterampilan motorik kasar, kekuatan dan kapasitas aerobik, dikembangkan pada masa remaja awal, dan pada beberapa orang dewasa muda, tetapi perubahan dalam kecepatan ini akan lebih lambat pada orang dewasa paruh baya dan orang dewasa yang lebih tua karena terjadi peningkatan lemak tubuh.

### **3. Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja**

- a. Pertumbuhan badan meningkat pesat dan mencapai maksimal. Pubertas dini (usia 11 hingga 14), karakteristik seksual, seperti payudara yang menonjol pada wanita dan testis yang besar pada pria, dan pertumbuhan bulu ketiak atau kemaluan mulai terlihat. karakteristik jenis kelamin tercapai dengan baik pada

tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

- b. Kemampuan berpikir pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.
- c. Identitas pada tahap awal, ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.
- d. Hubungan dengan orang tua Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

e. Hubungan dengan sebaya remaja pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat, pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok, standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen (Wulandari, 2017).

#### **D. Penelitian Terkait**

1. Penelitian sebelumnya dilakukan Ahdi Fadli Harahap, Abdurrahman Hamid dan Riau Roslita (2021) telah melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja". Hasil *Uji chi square* didapatkan hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja ( $p$  value = 0.001). Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepribadian remaja.
2. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhyani, Siti Herawati &

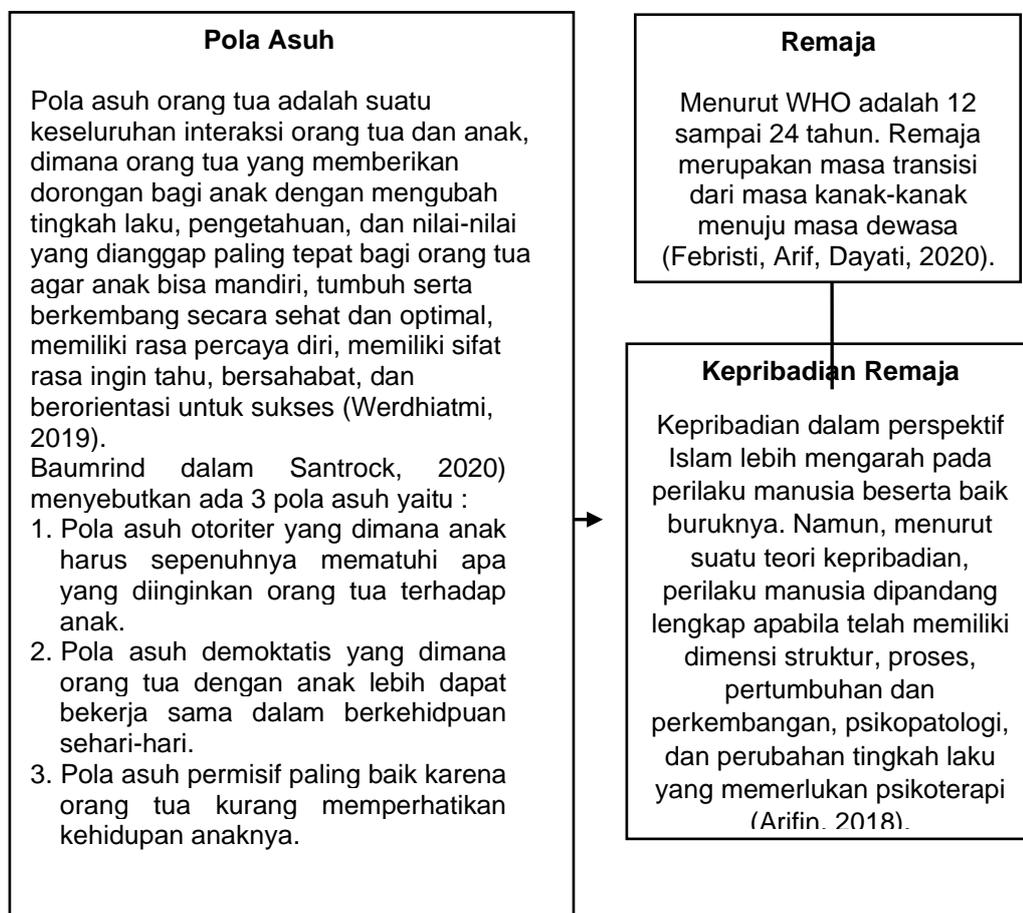
Hilman Hakiem (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Siswa Dan Penyalahgunaan Media Sosial Di SMAN 2 Kota Bogor”. Hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh pola asuh dengan perilaku siswa, hubungan kekerasan (Sig 2 tail) menghasilkan waktu dan Sig F mengubah dua hubungan semuanya 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh. dan siswa. Karena Sig F Change 0.000 < 0.05.  $H_0$  ditolak, perilaku dan penyalahgunaan dalam hubungan dapat diamati secara bersamaan, pengasuhan orang tua (X 1) dan perilaku belajar anak (X 2) dan penyalahgunaan media sosial (Y).

3. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Irfan Hilmi, Muhyani dan Ahmad Sobari (2019) telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Ciampea”. Didalam penelitian tersebut untuk menganalisis data digunakan teknik analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, diperoleh nilai r hitung sebesar 0,500. Pada interpretasi sederhana, angka tersebut berada pada rentang 0,40-0,70 yang berarti antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup. Kemudian dengan menggunakan tabel signifikansi 5% diperoleh r tabel sebesar 0,196 dari 100 sampel. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  atau hipotesis nol ditolak dan  $H_a$

diterima dikarenakan  $r_{hitung} 0,500 > r_{tabel} 0,196$ . Artinya ada hubungan yang baik antara kepedulian orang tua dengan komunitas muslim siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ciampea.

## E. Kerangka Teori Penelitian

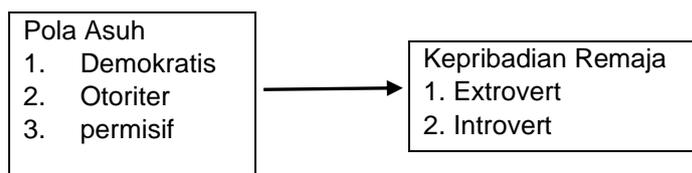
Kerangka Teori merupakan kerangka yang didapat dari dasar pemikiran teori yang akan digunakan dalam penelitian. Dasar teori didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal atau sumber data lainnya. Kerangka teori bisa berupa diagram, tabel ataupun kalimat saja (Donsu, 2017).



**Bagan 2.1 Kerangka Teori Penelitian**

## F. Kerangka Konsep Penelitian

Makna konsep adalah penjelasan dan pandangan tentang hubungan atau kaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya, atau antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam masalah yang harus dikaji (Notoatmodjo, 2018).



**Bagan 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**

## A. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiono (2017), hipotesis adalah jawaban yang baik atas rumusan masalah penelitian yang model penelitiannya ditentukan dalam kalimat tanya. Karena jawabannya tidak didasarkan pada data empiris yang diperoleh dari pengumpulan data, tetapi pada teori-teori terkait, maka juga disajikan sebagai jawaban teoretis terhadap model pertanyaan penelitian yang belum mendapatkan jawaban empiris.

Berdasarkan penjelasan teori dan kerangka yang diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dikembangkan sebagai berikut.

1. Ha : Ada hubungan positif antara pola asuh dengan kemandirian pada remaja.

Ho : Tidak ada hubungan pola asuh dengan kemandirian pada remaja.